

Pembentukan Karakter Islami Anak Madura Melalui Penerapan Santun Berbahasa

Masyithah Maghfirah Rizam

Albaburrahim

Fatimatuz Zahroh

IAIN Madura

sitarizam25@iainmadura.ac.id

Abstract

Madurese children in the era of globalization are a digital native generation who were born in different technological sophistication from their parents who are a digital imigrants generation. The digital imigrants generation is still full of traditional culture that shows local wisdom, one of which can be seen in language politeness. Language politeness also shows the Islamic value of the Madurese community, whose population majority is Muslim. The digital native generation is easy to access various information, including information with negative connotations. It causes erosion attitude and behavior of language politeness. One of the efforts to form the Madurese children Islamic character is to instill an understanding about essence and urgency of language politeness. The use of polite language in various environments, the family, school, community, and even peer environment is the main factor in the formation islamic character of Madurese children. Polite linguistic performance shows polite competence as well. Madurese children are understood to always use polite words because polite words will become polite actions. Polite actions will become polite habits. Polite habits will shape the character of Madurese children who are polite and Islamic.

Keywords: Islamic character; Madurese Children; Language politeness

Abstrak

Anak Madura di era globalisasi merupakan generasi digital native yang lahir dalam kecanggihan teknologi berbeda dengan para orang tua yang merupakan generasi digital imigran. Generasi digital imigran masih sarat akan budaya tradisional yang menunjukkan kearifan lokal, salah satunya nampak dalam kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa juga menunjukkan nilai islami masyarakat Madura yang mayoritas penduduknya beragama islam. Sisi lain perkembangan zaman bagi generasi digital native adalah mudahnya berbagai akses informasi termasuk informasi berkonotasi negatif. Hal itu menjadi salah satu penyebab tergerusnya pola sikap dan perilaku santun berbahasa anak Madura. Salah satu upaya pembentukan karakter anak-anak Madura yang islami adalah dengan menanamkan pemahaman akan esensi dan urgensi kesantunan berbahasa. Penggunaan bahasa yang santun dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan lingkungan teman sebaya menjadi faktor utama terbentuknya karakter anak Madura yang islami. Performasi kebahasaan yang santun menunjukkan adanya kompetensi yang santun pula. Anak Madura dipahamkan untuk senantiasa menggunakan kata-kata yang santun karena kata-kata yang santun akan menjadi perbuatan yang santun. Perbuatan yang santun akan menjadi kebiasaan yang santun. Kebiasaan yang santun akan membentuk karakter anak Madura yang santun dan islami.

Kata Kunci: karakter islami, anak Madura, santun berbahasa

Pendahuluan

Perbedaan zaman dan perkembangan teknologi memiliki dua sisi, positif dan negatif bagi anak, khususnya anak Madura, anak-anak yang lahir dan dibesarkan di pulau Madura. Meskipun keseharian masyarakat Madura relatif dapat dikatakan masih erat akan kearifan lokal dan budaya setempat namun teknologi internet misalnya yang sanggup menjangkau siapapun di manapun bahkan di pelosok desa terpencil sekalipun tentu memberikan dampak yang sama pada siapapun di manapun juga, termasuk anak Madura yang lahir bersama dengan hadirnya kecanggihan teknologi atau yang disebut generasi digital native.

Era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia. Kehidupan orang-orang sangat berubah, baik secara positif maupun negatif, oleh dampaknya. Masyarakat dapat dengan cepat mengakses dan menyebarkan informasi. Namun, selain efek positif tersebut, ada juga efek negatif yang tidak bisa dihindari. Dampak negatif tersebut antara lain terciptanya informasi yang tidak perlu, seperti konten pornografi, tindakan pornografi, dan berita hoax¹.

Tidak dipungkiri, teknologi juga memiliki sisi positif yakni memberikan berbagai kemudahan untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan, namun sisi negatifnya pula, dibutuhkan filter ekstra untuk menyaring informasi yang positif saja yang berdampak positif bagi perkembangan karakter anak. Hal ini dibutuhkan agar anak terhindar dari hal yang tidak diinginkan, tersesat dan terjerumus dalam pesatnya zaman.

Tidak mungkin menjauhkan anak-anak dari media dan teknologi yang semakin canggih di era globalisasi saat ini. Di sisi lain, kita dapat melihat bahwa semakin penting untuk memperkenalkan anak-anak dengan teknologi terkini dan berbagai media. Akibatnya, keterlibatan dan pengawasan orang tua menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi. Ketika anak menggunakan berbagai media dan teknologi, orang tua harus di sisinya dan memberikan arahan. Selain itu, kedisiplinan harus menetapkan batasan waktu penggunaan teknologi dan media informasi agar anak tidak mengembangkan ketergantungan yang merugikan perkembangannya². Maka dibutuhkan pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter baik anak dalam menghadapi perkembangan zaman.

Anak-anakmu hidup pada zamannya, bukan zamanmu, maka ajarilah mereka menurut zamannya. "Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kamu diciptakan untuk zamanmu", demikian kutipan dari sahabat Rasulullah bernama Ali Bin Abi Thalib. Secara alami, tantangan bergeser dengan berlalunya waktu. Bahkan di era perubahan ini, kita perlu mengubah cara kita mendidik anak-anak untuk mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan hari ini. Namun, kontrol agama dan perubahan ini tidak dapat dipisahkan³. Mereka memang perlu dididik berdasarkan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman.

Kejujuran, toleransi, keadilan, kerja keras, dan pendidikan karakter semuanya merupakan karakter yang positif. Namun, selain karakter diperlukan keimanan yang kuat kepada Allah SWT agar karakter tidak melampaui ajaran Islam. Toleransi, misalnya, harus dibatasi oleh iman. Seorang Muslim harus toleran terhadap hak-hak orang lain, tetapi dia tidak boleh mengkompromikan iman mereka kepada Allah SWT atau menoleransi kemusyrikan atau kemunkaran. Setiap muslim wajib mengamalkan amar makruf nahi mungkar⁴.

¹ Siti Makhmudah, "Pendidik Dalam Upaya Pembentukan Karakter Rabani Generasi Muda Melalui Penerapan Metode Lagu Islami," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (July 13, 2021), <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11918>.

² Syifa Ameliola, "Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: 'Ethnicity and Globalization,'" 2013, n.d.

³ Siti Zubaidah, *Keterampilan Abad Ke-21: Bagaimana Membelajarkan Dan Mengasesnya*, 2018.

⁴ Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Bumi Aksara, n.d.).

Pembentukan karakter anak islami harus dimulai sejak dini, terutama pada masa pemerolehan bahasa anak akan lebih baik. Artinya sebelum anak masuk sekolah, saat masih lebih dominan lingkungan keluarga, maka disitulah pondasi karakter itu dibangun. Dengan dimilikinya karakter islami akan menjadi perisai bagi anak dalam menjalani kehidupannya, agar setiap perilakunya selalu dalam koridor keislaman, kebenaran, dan kebaikan.

Generasi kini yang merupakan digital native tentu berbeda dengan generasi digital imigran. Generasi orang tua bisa jadi merupakan generasi digital imigran. Perbedaan generasi membuka perbedaan besar di antaranya pada kemampuan orang tua menjadi filter bagi anak-anaknya untuk memilih dan memilah apa saja yang dapat dan tidak dapat mereka lakukan, hal apa saja yang boleh dan tidak boleh mereka akses melalui gadget mereka.

Faktanya, hanya ada sedikit bukti bahwa anak benar-benar menginginkan metode pengajaran dan pembelajaran yang lebih didorong oleh teknologi (McWilliam, 2002), dan penelitian menunjukkan bahwa mereka sering menolak dan menghilangkan cara mengajar dan membangun identitas yang terkait dengan e-learning (JISC, 2007, Bayne, 2005)⁵. Hal ini menunjukkan bahwa anak sejatinya masih membutuhkan peran aktif dari orang tua dan gurunya alih-alih digantikan oleh teknologi.

Sayangnya, orang tua seringkali mengalami hambatan dalam berperan sebagai filter teknologi karena bedanya generasi. Mereka para orang tua sederhananya menjadi gagap teknologi jika dibandingkan generasi digital native yang lahir dalam kecanggihan teknologi, sehingga orang tua membutuhkan strategi lain untuk senantiasa menjaga anak-anak di tengah keterbatasan kondisi mereka tersebut. Salah satunya yakni dengan membentuk kebiasaan menggunakan bahasa yang santun sejak dini.

Dalam teori transformatif-generatif Noam Chomsky, performansi konkret seseorang dalam hal ini kesantunan berbahasa menunjukkan kompetensi pada tingkat pengetahuan seseorang yang sifatnya abstrak. Menurut Noam Chomsky, kompetensi bahasa berhubungan dengan faktor psikologis dan faktor terapan. Faktor psikologis berkaitan dengan alat yang digunakan untuk merumuskan dan menggambarkan bahasa, seperti akal, yang membantu bahasa mencapai tujuannya. Tujuan utama dari penelitian bahasa adalah untuk menemukan rahasia pikiran⁶.

Anak yang menunjukkan perilaku santun berbahasa tentu akan memiliki pikiran, pengetahuan kesantunan berbahasa. Pikiran santun inilah yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter islami anak. Pikiran yang santun akan menjadi perkataan yang santun, perkataan yang santun akan menjadi perbuatan yang santun, perbuatan yang santun akan menjadi kebiasaan yang santun, hingga kebiasaan yang santun menjadi karakter yang santun. Dengan membiasakan anak Madura menggunakan bahasa yang santun setiap saat, diharapkan dapat terbentuk karakter islami.

Pendidikan karakter yang tidak berbasis Islam berbeda dengan pendidikan karakter Islami. Kajian Islam untuk pendidikan karakter yang menekankan pada aspek epistemologis Islam menunjukkan bahwa karakter Islami tidak semata-mata ditentukan oleh akal atau indera, mencakup akal, hati, dan indera. Hal yang paling membedakan adalah kontribusi Al-Qur'an dan As-Sunnah⁷.

⁵ Siân Bayne and Jen Ross, "The 'Digital Native' and 'Digital Immigrant': A Dangerous Opposition," 2007, 7.

⁶ Alif Cahya Setiadi, "PENGAJARAN BAHASA DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF: Analisis Atas Teori Transformatif-Generatif Noam Chomsky," *At-Ta'dib* 4, no. 1 (August 27, 2016), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/569>.

⁷ Agung Agung, "Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 18, 2018), <https://www.jurnal.syekhnujati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3315>.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti mendeskripsikan fenomena masyarakat di lapangan tentang pembentukan karakter islami anak Madura melalui penerapan santun berbahasa. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Sumber data adalah masyarakat Madura dalam lingkup keluarga inti yang telah berhasil membentuk karakter islami anak Madura melalui penerapan santun berbahasa. Data berupa kata-kata yang menunjukkan penerapan kesantunan berbahasa yang telah membentuk karakter islami anak Madura. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian, memodifikasi data, selanjutnya data dianalisis, ditafsirkan dengan menggunakan teori yang relevan. Triangulasi data menggunakan triangulasi ahli dan teori.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan pembentukan karakter islami anak Madura melalui penerapan santun berbahasa dilakukan dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan sekolah. Hal itu ditunjukkan oleh tabel berikut.

No	Pembentukan karakter islami anak Madura	Bentuk Penerapan Santun Berbahasa	Data dan kodifikasi data
1.	Lingkungan keluarga sebagai contoh utama	Setiap kata yang diucapkan orang tua harus santun	Volume suara tidak tinggi (SAN01) tidak membentak-bentak (SAN02) Tidak ada satupun kata negatif/tabu (SAN03) menghindari penggunaan ejekan terlebih hinaan (SAN04)
2.	Lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan sekolah	Santun dalam meminta bantuan	Mengucapkan <i>nyo-on tolong, minta tolong, tolong</i> kalau memerlukan bantuan (SAN05)
3.	Lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan sekolah	Santun berterima kasih	Mengucapkan <i>mator sakalangkong, sakalangkong</i> , terima kasih (SAN06)
4.	Lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan sekolah	Santun meminta maaf	Mengucapkan <i>nyo'on saporana, saporana, maaf</i> saat melakukan kesalahan (SAN07)
5.	Lingkungan teman sebaya	Menggunakan bahasa santun dalam komunikasi pertemanan	Menghindari penggunaan kata-kata konotasi negatif dan tabu (SAN08) Menghindari kata ejekan (SAN09) Menghindari candaan fisik (SAN010)
6.	Lingkungan masyarakat	Anak menggunakan tingkatan bahasa Madura tertentu untuk menunjang kesantunan berbahasa	Menggunakan <i>engghi buntan, engghi enten</i> kepada orang yang lebih tua (SAN011)
7.	Lingkungan sekolah	Anak menggunakan tingkatan bahasa Madura tertentu untuk menunjang kesantunan berbahasa	Menggunakan <i>engghi buntan, engghi enten</i> kepada guru (SAN012)
8.	Lingkungan keluarga	Anak menggunakan tingkatan bahasa tertentu untuk menunjang kesantunan	Menggunakan <i>engghi buntan, engghi enten</i>

berbahasa

kepada orang tua bahkan
kepada saudara
(SAN013)

Tabel 1.1 Tabel data pembentukan karakter islami anak Madura melalui penerapan santun berbahasa

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa pembentukan karakter islami anak Madura melalui penerapan santun berbahasa dilakukan melalui lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Melalui lingkungan keluarga dicontohkan pertama kali oleh orang tua tentang penerapan santun berbahasa. Dalam hal ini lingkungan keluarga bertindak sebagai contoh utama sehingga setiap kata yang diucapkan orang tua harus santun. Anak dalam perkembangan karakternya tidak lepas dari proses imitasi. Upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam menjadi teladan bagi anaknya di rumah ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Volume suara tidak tinggi (SAN01)
tidak membentak-bentak (SAN02)
Tidak ada satupun kata negatif/tabu (SAN03)
menghindari penggunaan ejekan terlebih hinaan (SAN04)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang tua perlu memberikan contoh baik kepada anak. Anak akan meniru perilaku orang tuanya di rumah terutama dalam hal bahasa hal itu tidak dapat dihindari. Bahasa yang dikeluarkan atau output dihasilkan dari masukan atau input. Kesantunan berbahasa yang dilakukan orang tua di antaranya dengan menggunakan volume suara yang tidak tinggi dan tidak membentak-bentak. Untuk menanamkan nilai-nilai Islam, dua orang tua atau pendidik dituntut untuk memberikan contoh nyata perilaku positif, kasih sayang, dan kebiasaan baik.

Orang tua mencontohnya penggunaan kata santun dengan tidak menggunakan kata berkonotasi negatif. Kata berkonotasi negatif adalah kata yang menimbulkan nilai rasa negatif sehingga tidak membuat nyaman penutur maupun mitra tuturnya. Kata tabu juga berdampak sama, karena kata tabu dilarang penggunaannya karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan terutama bagi mitra tutur dan juga menghilangkan muka penuturnya.

Mengingat urgensi karakter islami anak, orang tua dalam hal ini memiliki peran dan tanggung jawab yang ideal untuk ditanamkan dan dibentuk dengan pola asuh yang maksimal sebagai institusi keluarga. Karakter yang Allah berikan kepada setiap manusia itu unik. Ada karakter baik yang sudah ada dan karakter buruk. Menurut Al-Qur'an Surah Asy-Syams ayat 8-10, potensi jiwa untuk baik dan buruk sangat bervariasi. tergantung usaha yang dilakukan oleh kedua orang tua untuk mengubahnya. Hal ini memberikan kita kebebasan untuk membentuk dan mengembangkannya; jika kita membentuknya ke arah yang positif, jiwa (karakter) akan menjadi positif. Namun, jika kita tidak membentuk dan mengembangkannya ke arah yang positif, maka jiwa (karakter) akan berkembang menjadi karakter yang negatif⁸.

Dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan sekolah, anak juga dibiasakan untuk santun dalam meminta bantuan, santun berterima kasih, dan santun meminta maaf. Pembiasaan tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Mengucapkan nyo'on tolong, minta tolong, tolong
kalau memerlukan bantuan (SAN05)

⁸ M. Hidayat Ginanjar, "Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 03 (June 8, 2017), <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.27>.

Mengucapkan mator sakalangkong, sakalangkong,
terima kasih (SAN06)
Mengucapkan nyo'on saporana, saporana, maaf saat
melakukan kesalahan (SAN07)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dapat dibiasakan penggunaannya melalui kata-kata minta tolong, terima kasih, dan memohon maaf. Membiasakan anak memiliki kesadaran penggunaan tiga kata tersebut akan membentuk karakter islami anak Madura dari terkikisnya kesantunan di masa kini.

Tiga kata maaf, tolong, dan terima kasih mampu mencirikan adanya perilaku budaya saat berbicara dalam komunikasi. Masuk akal jika penggunaan kata itu selalu hadir sebagai (kata) yang diterima pada berbagai situasi⁹. Upaya lain yang dilakukan dalam membentuk karakter islami anak Madura dalam penerapan santun berbahasa di lingkungan pertemanan adalah dengan menggunakan bahasa santun dalam komunikasi pertemanan yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Anak dalam lingkungan teman sebaya menggunakan
bahasa santun dalam komunikasi pertemanan
Menghindari penggunaan kata-kata konotasi negatif
dan tabu (SAN08)
Menghindari kata ejekan (SAN09)
Menghindari candaan fisik (SAN010)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pembiasaan untuk menghindari penggunaan kata-kata berkonotasi negatif dan tabu (kata-kata yang dilarang) dilakukan juga dalam lingkungan teman sebaya. Meskipun pada umumnya ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan teman sebaya adalah ragam intim yang seringkali bebas tatakrama karena minimnya ketersinggungan dan atas dasar keakraban namun untuk membentuk karakter islami anak dalam berbagai lingkungan tatakrama tetap ditegakkan.

Hal itu juga nampak pada penghindaraan kata yang sifatnya mengejek dan candaan-candaan yang mengarah pada fisik seseorang karena bahasa yang digunakan tidak santun. Candaan seringkali menyebabkan seseorang menjadi tidak santun terutama candaan yang mengarah pada fisik seseorang. Pembiasaan berbahasa santun meski bersama dengan teman sebayanya baik dilakukan karena anak tidak mendapatkan celah untuk tidak bersikap santun meskipun hanya dilingkungan teman sebaya yang umumnya ragam bahasanya intimate. Ragam bahasa intimate adalah ragam bahasa yang sering digunakan oleh orang-orang yang hubungannya sudah cukup dekat, seperti keluarga, suami dan istri, serta teman dekat¹⁰.

Pembentukan karakter islami anak Madura melalui penerapan santun berbahasa juga dilakukan melalui upaya penggunaan tingkatan bahasa tertentu dalam bahasa Madura yakni engghi buntan dan engghi enten dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Anak menggunakan tingkatan bahasa Madura tertentu
untuk menunjang kesantunan berbahasa
Menggunakan engghi buntan, engghi enten kepada
orang yang lebih tua (SAN011)
Anak menggunakan tingkatan bahasa Madura
tertentu untuk menunjang kesantunan berbahasa

⁹ Ary Setyadi, "Budaya Kesantunan Penggunaan Kata: Maaf, Tolong, Terima Kasih dalam Berkomunikasi," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 5, no. 1 (December 12, 2021): 87–93.

¹⁰ Trisanurlita Herisetyanti and Henny Suharyati, "RAGAM BAHASA DALAM KOMPONEN TUTUR," *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana* 25, no. 2 (December 1, 2019): 1–15, <https://doi.org/10.33751/wahana.v25i2.1602>.

Menggunakan engghi buntan, engghi enten kepada guru (SAN012)
Anak menggunakan tingkatan bahasa tertentu untuk menunjang kesantunan berbahasa
Menggunakan engghi buntan, engghi enten kepada orang tua bahkan kepada saudara (SAN013)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dideskripsikan bahwa penerapan santun berbahasa melalui tingkatan bahasa yang digunakan anak adalah dengan penggunaan engghi buntan dan engghi enten. Tingkatan bahasa tersebut dalam masyarakat Madura disebut *abhasa*. *Abhasa* adalah menggunakan tingkatan bahasa yang lebih tinggi dibanding yang lainnya, sehingga tidak *mapas* ataupun *cangkolang* (tidak sopan/tidak santun) kepada mitra tutur.

Bahasa Madura itu khas. Tingkatan bahasa Madura adalah: enja' iya yaitu tingkatan bahasa yang kasar, engghi-enten yaitu tingkatan bahasa menengah dan engghi-buntan adalah tingkatan bahasa yang halus¹¹. Pembiasaan penggunaan tingkatan bahasa menunjukkan wawasan tentang perilaku moral dalam tindakan wacana. Kondisi yang diajarkan sebenarnya menerapkan pemanfaatan tingkatan bahasa yang menunjukkan kesantunan berperilaku¹².

Simpulan

Pembentukan karakter islami anak Madura melalui penerapan santun berbahasa dilakukan dalam lingkungan keluarga sebagai pondasi utama karakter, lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pembiasaan baik dicontohkan pertama kali oleh orang tua dalam bentuk kesantunan berbahasa yang dilakukan orang tua sebagai teladan kepada anak. Orang tua menunjukkan penggunaan bahasa yang santun kepada anak seperti tidak menggunakan kosa kata yang negatif dan menghindari penggunaan bahasa tabu. Anak menerapkan kesantunan berbahasa dalam bentuk penggunaan tingkat bahasa engghi buntan dan engghi enten dengan orang tua, guru, dan orang yang lebih tua. Dalam komunikasi teman sebaya pun anak membiasakan diri berbahasa santun, menghindari penggunaan bahasa tabu, dan candaan yang bersifat fisik.

Daftar Rujukan

- Agung, Agung. "Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 18, 2018). <https://www.jurnal.syekhnujati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3315>.
- Ameliola, Syifa. "Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: 'Ethnicity and Globalization.'" 2013, n.d.
- Austronesia, Jejak, Pada Iqbal, Nurul Azhar, Kajian Bandingan, Historis Terhadap, Retensi Dan, Inovasi Fonem, et al. "JEJAK PROTOBAHASA AUSTRONESIA PADA BAHASA MADURA." *METALINGUA* 8 (July 1, 2010).
- Bayne, Siân, and Jen Ross. "The 'Digital Native' and 'Digital Immigrant': A Dangerous Opposition," 2007, 7.
- Effendy, Moh Hafid. "ANALISIS KEARIFAN LOKAL DALAM KONTEKS TINDAK TUTUR BAHASA MADURA." *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8, no. 2 (November 5, 2014): 19–44. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v8i2.462>.

¹¹ Jejak Austronesia et al., "Jejak Protobahasa Austronesia Pada Bahasa Madura," *METALINGUA* 8 (July 1, 2010).

¹² Moh Hafid Effendy, "Analisis Kearifan Lokal Dalam Konteks Tindak Tutur Bahasa Madura," *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8, no. 2 (November 5, 2014): 19–44, <https://doi.org/10.19105/ojbs.v8i2.462>.

- Ginanjari, M. Hidayat. "KESEIMBANGAN PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 03 (June 8, 2017). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.27>.
- Herisetyanti, Trisnanurlita, and Henny Suharyati. "RAGAM BAHASA DALAM KOMPONEN TUTUR." *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana* 25, no. 2 (December 1, 2019): 1–15. <https://doi.org/10.33751/wahana.v25i2.1602>.
- Makmudah, Siti. "Pendidik Dalam Upaya Pembentukan Karakter Rabani Generasi Muda Melalui Penerapan Metode Lagu Islami." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (July 13, 2021). <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11918>.
- Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara, n.d.
- Setiadi, Alif Cahya. "PENGAJARAN BAHASA DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF: Analisis Atas Teori Transformatif-Generatif Noam Chomsky." *At-Ta'dib* 4, no. 1 (August 27, 2016). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/569>.
- Setyadi, Ary. "Budaya Kesantunan Penggunaan Kata: Maaf, Tolong, Terima Kasih dalam Berkomunikasi." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 5, no. 1 (December 12, 2021): 87–93.
- Zubaidah, Siti. *KETERAMPILAN ABAD KE-21: BAGAIMANA MEMBELAJARKAN DAN MENGASESNYA*, 2018.